

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di PMI kota Bandung periode Mei 2012 sampai dengan Mei 2013 didapatkan jumlah reaktif sifilis sebanyak 758 orang atau 0,71 persen. Menurut hasil Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku Kementerian Kesehatan yang dilakukan di Jakarta Utara tahun 2009 angka kejadian sifilis bervariasi antara 1 persen sampai dengan 15 persen (Maryati, 2011). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tagny, pada tahun 2011 menunjukkan prevalensi di negara berkembang dapat mencapai 25 persen pada penyumbang darah (Tagny, 2011), tetapi prevalensi ini dapat bervariasi di suatu daerah dibandingkan dengan daerah lainnya. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat dikarenakan metode penelitian yang berbeda, program-program pemerintahan seperti survei skrining penyakit menular seksual yang tidak dilakukan di Indonesia. Hasil penelitian ini hanya dapat digunakan sebagai gambaran perkiraan sifilis di kota Bandung.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di PMI kota Bandung periode Mei 2012 sampai dengan Mei 2013 didapatkan jumlah reaktif sifilis terbanyak pada kelompok usia 41-50 tahun yaitu sebanyak 243 orang atau 32,06 persen dari total jumlah reaktif sifilis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Nigeria oleh Nwankwo et al pada tahun 2012 yang menunjukkan jumlah terbanyak pada usia 28-37 tahun (NWANKO et al., 2012). Perbedaan ini dapat disebabkan kecenderungan dalam penyimpangan seksual di Nigeria lebih tinggi pada usia yang lebih muda. Pada hasil penelitian golongan usia ke dua tertinggi adalah usia 17-30 tahun yaitu sebanyak 24,67 persen dari total jumlah reaktif sifilis.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di PMI kota Bandung periode Mei 2012 sampai dengan Mei 2013 didapatkan jumlah reaktif lebih banyak pada pria dibandingkan wanita yaitu 80,47 persen dari jumlah total reaktif sifilis pada periode Mei 2012 sampai dengan Mei 2013. Hasil ini menunjukkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2012 (Newman et al., 2013). Angka kejadian yang lebih banyak terjadi pada pria dibanding wanita dipengaruhi oleh kehidupan sosial, pergaulan, kebiasaan dan penyimpangan seksual yang lebih banyak terjadi pada pria dibandingkan wanita.